

Volume 16, No. 2, Juni 2019

POLEMIK POLITIK DAN STRATEGI DAKWAH

FATHURRAHMAN

Pengurus Nahdlatul Ulama NTB
Email: juniorrahman305@gmail.com

Abstract: This study was conducted to obtain an overview of social phenomena in the political year and the da'wah strategies needed because of the political choices needed to exchange admonitions between people. The difference is increasingly put forward, and diversity is increasingly not seen as solid. Mutual intrigue conflicts between one candidate pair with another candidate always apply. Dropping has become a political problem, but harassing, and blaspheming, even disbelief among people is conflicts caused by differences in political choices. Then da'wah was successfully crushed by using politics. The preachers no longer see da'wah as a medium of peace, agreeing that their pulpits are used as a demonstration of their political election campaigns and even messages that are delivered provocatively and corner other groups. Da'wah must be present as a mediator amid political choice conflict.

Keywords: Polemic, Politics, Da'wah Strategy

Abstract: Studi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena sosial pada tahun politik dan strategi dakwah yang dibutuhkan karena berbeda pilihan politik seringkali menjadi alasan untuk tidak ingin saling tegur sapa antara sesama masyarakat. Perbedaannya semakin di kedepankan, dan kesatuannya semakin tidak terlihat solid. Konflik saling intrik antara satu pendukung pasangan calon dengan calon yang lain selalu berlaku. Menjatuhkan sudah menjadi kebiasaan politik, namun melecehkan, dan menghujat, bahkan mengkafirkan antar sesama merupakan konflik-konflik serius yang diakibatkan oleh perbedaan pilihan politik. Kemudian dakwah seringkali

terjerumus dengan persoalan politik. Para da'i tidak lagi melihat dakwah sebagai media perdamaian, melainkan mimbar-mimbarnya digunakan sebagai peraga kampanye pilihan politiknya bahkan pesan-pesan yang disampaikan bersifat provokatif dan memojokkan kelompok lain. Dakwah harusnya hadir sebagai mediator di tengah konflik perbedaan pilihan politik.

Keywords: Polemic, Politics, Da'wah Strategy

A. Pendahuluan

Kontestasi politik merupakan penggelaran pesta demokrasi, baik pada ranah parlemen dan eksekutif. Momentum ini seringkali memunculkan banyak opini-opini, baik yang positif dan negatif. Perbedaan dalam pilihan politik, menjadi alasan untuk saling tidak menghargai dan menghormati, bahkan beberapa waktu lalu, tahun 2015 kontroversinya incumbent Basuki Cahya Purnama atau dikenal dengan nama Ahok, dalam pemilu DKI Jakarta, menuai banyak kegaduhan. Gerakan 411, sampai terlaksananya Gerakan 212, yang sampai saat ini selalu direunikan oleh kelompok-kelompok yang menganggap rezim yang tidak pro terhadap umat Islam di Indonesia.

Opini ini dibangun sebagai tindakan protes terhadap kebobrokan rezim, namun di sisi lain diperalat sebagai jalan untuk menempuh kepentingan politik segelintir orang. Terbukti pada pemilu DKI Jakarta, bahwa pada putaran pertama Ahok, sebagai kandidat yang unggul, dari tiga pasangan calon sehingga pada putaran kedua, Ahok harus berduel dengan Anis Baswedan. Melihat secara kasat mata, bahwa yang dilakukan oleh Anis dan timnya adalah memperkuat argumentasi tentang Ahok, yang menistakan Agama Islam yakni pelecehan terhadap surah Al Maidah. Hal demikian terus disuarakan oleh pihak rival Ahok,

sehingga opini publik, melahirkan berbagai macam persoalan yang menyerang dan mengintimidasi jalannya berdemokrasi.

Isu sara menjadi point penting munculnya konflik-konflik, karena kita mengetahuibahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk, plural, dan homogen dengan mayoritas muslim terbanyak. Tidak berdasarkan satu agama, satu ras, dan satu suku, melainkan banyak perbedaan. Munculnya isu adanya politikus yang anti terhadap Islam, sehingga banyak muncul da'i yang memiliki pesan kampanye politik di mimbar-mimbar khutbah, terkait tentang ujaran kebencian terhadap agama lain.

Dakwah dalam perspektif rasionalnya adalah mengajak pada jalan kebenaran, bertujuan untuk mencegah kemungkar. Disisi lain juga, dakwah dijadikan sebagai argumentasi baru untuk menjelek-jelekkan orang lain, dan tidak jarang yang dikeluarkan adalah pesan-pesan provokatif dan memojokkan kelompok lain. Mimbar dakwah yang biasanya memunculkan pesan kedamaian, toleransi, dan pesan-pesan yang dapat menyejukkan hati, kini berbalik menjadi sebuah public enemy yang mengerikan terhadap hubungan antara orang yang memiliki satu perbedaan keyakinan.

Seperti yang diungkapkan oleh Fahrurrozi, bahwa dakwah Islam merupakan suatu gerakan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan lahiriah, tetapi pola pikir masyarakat, terutama dalam menyikapi realitas keberagaman.¹

Tantangan dakwah saat ini adalah munculnya konflik agamalantaran kepentingan politik yang tidak sejalan dengan

¹ Fahrurrozi, *"Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural"*, dalam Jurnal Tasamuh, Vol. 15 No. 1. (FDIK UIN Mataram, Desember 2017), 3.

prinsip kelompok tertentu. Konflik agama lahir karena hasrat berkuasa dari kelompok tertentu, sehingga apapun yang menjadi jalannya maupun strateginya asalkan berkuasa. Politik akan menjadi kejam apabila disalah artikan dari makna rasionalnya.

Uraindi atas memunculkan pemahaman bahwa dakwah memiliki pergeseran nilai yang terkandung di dalamnya, yang tidak sesuai dengan tujuan berdakwah. Mimbar yang biasanya digunakan sebagai tempat kajian untuk penguatan keimanan dan ilmu agama, kini berubah menjadi mimbar kampanye politik, dan ujaran kebencian.

Konflik politik kini merambah menjadi pesan dakwah, hal demikian tentu disayangkan karena merubah citra da'i sebagai penceramah agama, muncul di Masjid sebagai juru kampanye politik. Hal demikian banyak terjadi, dan terus dipertontonkan oleh orang-orang di dalamnya. Konflik politik, menggerus terhadap buruknya citra dakwah, yang mengakibatkan pesan-pesan dakwah, terobsesi pada ujaran kebencian terhadap orang yang memiliki perbedaan dukungan politik.

Selain itu juga, konflik yang terjadi dalam dunia politik disebabkan karena para politikus terlalu ceplas-ceplos dalam menyampaikan pesan kampanye ketika di atas mimbar kampanye. Sehingga, kesalahan dalam penyampaian pesan kampanye tersebut dimanfaatkan sebagai kambing hitam dari citra buruknya oleh rivalitasnya. Dengan itu maka proses politik yang bermuatan pesan-pesan yang menyinggung satu dengan yang lain, menyebabkan masalah terhadap interpretasi rakyat terhadapnya, dan itu menuai banyak komentar, baik pro dan kontra yang membuat konflik muncul.

B. Konsep Dakwah

Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus “diluruskan” agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi “penyakit” kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya agama adalah dikarenakan para pemeluknya meninggalkan dakwah. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.²

Kegiatan dakwah, yang digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan pesan agama Islam, dan tentang kekuasaan maupun kebenaran Allah swt., memiliki prinsip dan etika yang sudah terstruktur dengan baik. Dalam kandungan al-Quran Surah An-Nahl 125, dijelaskan beberapa metode dakwah yang harus dilakukan. Dakwah tidak dilakukan dengan perkataan yang memaksakan, mengintimidasi, dan bahkan bukan dengan kata-kata kotor, melainkan dengan bil hikmah atau pelajaran yang baik.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 55.

Maka dengan cara inilah, mengenalkan agama Islam, sebagai agama yang benar, akan dapat diterima oleh kalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang lemah akan Islam, maupun yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan keislaman.

Secara sosiologis juga dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya bisa dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkrit yang dapat memporak-porandakan citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat. Agama yang seharusnya dapat membuat tenang dan tentram berubah menjadi momok yang ditakuti umatnya sendiri.³

Kegiatan dakwah dengan tindakan yang ekstrim dan radikal, justru akan membuat citra Islam semakin buruk di mata penganut agama lain. Maka dengan cara yang sopan, lebih mengedepankan adab dan etika dalam berdakwah adalah suatu keharusan dalam proses dakwah. Karena dakwah adalah jalan menuju rahmatan lil'الamin. Oleh karena itu ada beberapa unsur dakwah yang harus diperhatikan oleh da'i dalam melakukan dakwah. Di antaranya sebagai berikut:

1. Materi Dakwah.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung

³ Okrizal Eka Putra, "Pemikiran Teologis Salafiyah", dalam *Jurnal Penagama*, Vol. 19 No.1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-April 2010), 1.

dan pelaksana dakwah.⁴ Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) kejalan yang benar yang diridhai Allah. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Quran dan al-Hadist. Namun, karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u.

Materi dakwah juga merupakan unsur terpenting dalam memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat. Jika pesan dakwah yang disampaikan adalah tentang seruan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt., maka tentu masyarakat akan menilai sebagai sikap untuk sadar beribadah kepada Allah swt. Namun, apabila materi dakwah dipaparkan pada aspek menjaga hubungan baik dengan sesama, alam, dan hewan, maka tuntunannya adalah untuk kesadaran soal muamalah.

Materi dakwah sejalan dengan fitrah manusia, dan sesuai dengan perkembangan zaman, atau situasinya. Contohnya ketika pada agenda maulid Nabi Muhammad SAW, maka kontennya adalah soal perjalanan dakwah Nabi. Jika pada tahun politik, layaknya pada saat 2019 ini, maka konten dakwah pun akan terkontaminasi untuk mengalir pada aspek politik. Hal demikian tidak jarang dilakukan dan disampaikan oleh para da'i yang sering berpartisipasi dalam proses perjalanan politik di Indonesia.

Oleh karenanya beberapa kaitannya dengan konteks politik, pesan dakwah acap kali memunculkan masalah. Sebut saja ketika ada sebuah perbedaan pilihan politik, secara spontan akan menganggap orang lain lebih buruk dari dirinya, nyaris bahkan tidak adanya tegur sapa, karena perbedaan pilihan politik. Faktor

⁴ Abdul Rosyad Shale, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 1.

penyebabnya adalah karena da'i atau seorang ulama menyampaikan pesan kampanye dengan dalih egoisme kekuasaan atas pilihannya.

Materi dakwah akan memberikan dampak besar kepada khlayak yang mendengarkan pesan tersebut. Jika bernilai provokatif, maka akan memicu masalah antara dua orang yang berseberangan. Tentu hal demikian akan memunculkan rasa untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Termasuk kisruh antara pro Jokowi dan pro Prabowo.

2. Hambatan Dakwah

Berdasarkan makna normatifnya, bahwa hambatan dakwah adalah permasalahan yang muncul dalam memberikan seruan, ajakan, himbauan dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah terhadap masyarakat yang sebagian besar warganya yang mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam perkembangan zaman masa kini. Hambatan dakwah dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Faktor internal.

Hambatan dakwah secara internal yaitu berupa problem dan hambatan-hambatan dakwah yang bersumber dan berasal dari lingkup internal kaum muslimin sendiri. Contohnya tentang menurunnya kualitas ilmu seseorang da'i, tentang kesesuaian dengan metode penyampaian serta dampaknya terhadap tindakan seorang mad'u.

"Rasullah SAW. Bersabda : *"tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya"* (H.R Ath-Thabrani).⁵

⁵ Sa'id bin al-Qohthani, *Dakwah Islam Bijak*(Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 92.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap umat Islam baik itu laki-laki maupun perempuan tanpa memandang umur. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu jalan menuju surga Allah SWT. Ilmu sejak dulu telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. pada para sahabat baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Ilmu pengetahuan menempatkan orang dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi).

Kekurangan ilmu yang dimiliki oleh seorang da'i pada hari ini juga banyak menimbulkan masalah tersendiri dalam bidang dakwah. Termasuk ketika seorang da'i mulai menggeser pemahaman jamaahnya untuk tetap mengikuti apa yang ia sampaikan, seperti sikap fanatisme atas dukungan politik yang kian menyumbang banyak polemik dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dituntut untuk patuh terhadap ulamanya, dan membuat semacam poros untuk menghancurkan kepercayaan atas pilihan orang lain. Ini menjadi hambatan dan tantangan secara internal yang harus diketahui oleh para da'i di Indonesia. Pengetahuan tentang bagaimana mengkondisikan dan menciptakan suasana kerukunan dalam berbangsa dan bernegara harus didahulukan, bukan malah tertutup dengan egoisme kepentingannya terhadap kelompoknya, dan melupakan peran besarnya yakni menjaga kesatuan bangsa dan negaranya.

Karena sering kali terjadi kegoncangan pada umat yang diakibatkan oleh keraguan yang ditimbulkan oleh para da'i dalam menetapkan sebuah kesadaran besar untuk jamaahnya. Sehingga hal demikian memicu untuk saling adanya keterbatasan sebagai manusia, yang seharusnya tetap bertegur-sapa dengan saudaranya baik seagama maupun agama lain.

b. Faktor eksternal.

Hambatan dakwah secara eksternal yakni peroblem-peroblem, hambatan-hambatan, dan tantangan-tantangan dakwah yang bersumber dan berasal dari berbagai kalangan dan pihak umat manusia diluar lingkup kaum muslimin.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, vidio, kaset, rekaman, majalah, surat kabar dan yang lain. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih.

Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakekatnya dakwah adalah peroses komunikasi baik media visual, audio, dan lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas

dengan terapan media komunikasi sesuai dengan ragam mad'u (komunikasikan) yang dihadapi.⁶

Penggunaan media komunikasi penyampaian dakwah seringkali hanya pada aspek kepentingan politik, dan media yang digunakan terkadang adalah website berita, yang dimana seorang penulis membuatkan head line dengan semenarik dan bahkan dengan ungkapan nyeleneh. Sedangkan mad'u-nya adalah orang-orang yang terkadang tidak suka membaca, namun hanya membaca head line yang ada. Hal demikian juga menimbulkan banyak sekali masalah, apalagi dihadapkan dengan persoalan pilihan politik. Bisa-bisa orang tidak lagi tegur sapa dengan tetangga lantaran adanya isu miring yang digunakan dalam pembuatan head line dakwah pemberitaan media website.

Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula. Dalam suatu proses dakwah, seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan berbagai sarana atau media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.⁷ Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip dakwah yang mendamaikan, bukan menjelek-jelekkan.

⁶ Ghazali, M. Bahri, *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 33.

⁷ Adi Sasono, Didin Hafiudin, A.M. Saefuddin, dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 154.

C. Konsep Politik

Aristoteles, berpendapat bahwa politik itu adalah bagian dari manusia itu sendiri. Dia menyebutkan bahwa manusia sebagai *zoon politikon* yang artinya manusia politik. Uraian ini menjelaskan secara sederhana bahwa manusia sejak dilahirkan memiliki sikap untuk mengetahui sikap politiknya. Manusia pada saat komunikasi dengan temannya, termasuk dalam persoalan politik, dimana ketika manusia satu memberikan gambaran tentang sebuah fenomena, maka dia berharap apa yang ia sampaikan dapat diterima sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penyampaianya.

Peter H Odegard dan David Easton dalam bukunya Teuku May Rudy, tidak segan-segan memposisikan ilmu politik pada level tertinggi dalam cabang kajian ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti ilmu antropologi, ekonomi, dan lainnya.⁸

Kendati demikian, persoalan politik yang merupakan kajian tertinggi dari semua cabang-cabang ilmu sosial, namun tetap saja menjadi faktor penting penyumbang pemecah belahan umat. Pada persoalan politik, akan membahas terkait tentang tantangan bernegara yang menyangkut tentang kemunduran ekonomi, kemudian mempersoalkan pembangunan sumber daya manusia (SDM), dan banyak lainnya.

Seiring dengan perkembangan media massa, tentu pengaruh dan transformasi dunia politik semakin sangat tinggi. Penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah, kini telah pudar dan ditutupi dengan berita para politisi.

⁸ Teuku May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik (Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya)* (Bandung: PT. ERESCO, 1993), 1.

Dalam dimensi yang luas, politik di Indonesia kian menjadi kegentingan yang sudah berefek pada pecahnya ras persatuan dan kesatuan. Mengingat hal demikian, kian banyak beredarnya berita, video, dan ulasan beberapa tokoh yang segitu gampangya mendeklarasikan dirinya sebagai seorang da'i. Persoalan keterbatasan pengetahuan agama seseorang, dengan pendekatan yang begitu nge-teks hanya menimbulkan sikap provokatif antar sesama.

Perbedaan pandangan terkait dengan pandangan politik kini akan memberikan tuntutan besar terhadap strategi dan metode dakwah era saat ini. Di tengah kegentingan politik diharapkan hadirnya seorang penceramah yang dapat mengarahkan pada persoalan menjaga ukhuwah islamiah, ukhuwah wathaniah, dan ukhuwah insaniah.

D. Dakwah Sebagai Solusi Konflik Politik

Dakwah tidak hanya sebatas pada mimbar yang dipahami secara sederhana, melainkan dakwah dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemajuan era teknologi. Penyampaian pesan dakwah tidak dapat diikat pada aspek yang begitu sempit, melainkan memperluas definisinya sebagai kebutuhan publik.

Dakwah yang bertujuan untuk menyeru manusia kepada jalan yang benar merupakan esensi dari dakwah itu sendiri. Benar dalam kandungan tulisan ini adalah mengajak kepada jalan Allah swt. dengan cara yang baik.

Adapun kaitannya dengan persoalan politik yang merupakan praktek kehidupan yang terjadi pada masa ini adalah menghadirkan dakwah sebagai solusi atas konflik-konflik atas dasar

kepentingan atau perbedaan pilihan politik. Dakwah dihadirkan sebagai jembatan antara kelompok-kelompok yang tengah mengalami konflik. Menariknya adalah seringkali elit politik mencampur-adukan kepentingan politik dengan kepentingan agama, dan itu tentu sangat mengandung rasis yang kemudian memunculkan berbagai macam polemik konflik yang sifatnya berkepanjangan.

Kondisi demokrasi Indonesia sudah mulai rusak, dan terancam dengan membiasakan penggunaan isu sara dalam proses komunikasi pesan politik. Sikap saling membeda-bedakan anantara umat agama satu dengan yang lain kini terlihat dalam kontestasi politik kita di Indonesia dalam menyambut tahun politik 2019. Islam sebagai agama mayoritas kini mulai diadu domba dengan persoalan beda pilihan politik, bahkan kalaim yang paling trend saat ini adalah ada yang dinamakan ''partai Allah dan partai setan'', bahkan nyaris banyak terdengar tentang ''yang bertentangan dengan Islam'' kafir. Dalam perspektif Islam, benar bahwa yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya adalah sebuah perbuatan keji/dosa. Akan tetapi dibalik semua itu, mengingat negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, agama dan ras akan memiliki dampak perpecahan dan konflik antara umat satu dengan yang lain. Sikap tidak menghargai orang lain justru lebih cenderung ditampilkan dalam sikap politik masa kini. Tidak sedikit kasus tentang sikap anarkis secara fisik dan non fisik dilakukan lantaran egoisme pilihannya. Padahal seorang muslim sejati akan benar-benar menjaga lisan dan tanganya agar tidak sampai menyakiti sesama muslim. Lisannya ia jaga agar jangan sampai mengeluarkan perkataan

yang menyakitkan, ucapan yang membuat hati terluka, kebohongan yang mendatangkan keburukan, ghibah yang menjatuhkan harga diri, umpatan yang memicu kemarahan, celaan yang mendatangkan penghinaan, apalagi fitnah yang mencelakakan.⁹

Politik atas dasar nilai demokrasi, merupakan cerminan dalam menjaga kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama umat manusia di dunia. Perbedaan pada urusan politik seringkali menjerumuskan dalam lembah ketidaksukaan antar sesama manusia atau sesama masyarakat Indonesia. Peran penting agama yang dilandaskan dengan keEsaan, penting kiranya untuk dipahami secara universalistik, bukan parsial dengan mengundang diri saling membeda-bedakan. Menghadirkan sikap menghargai orang lain dalam pilihan politik sangat sulit untuk diterapkan. Jembatannya adalah dengan menghadirkan dakwah secara persuasif yang normatif, berdasarkan etika dakwah yang tidak menyinggung, memaksakan, atau tidak menggibah seseorang lantaran beda pilihan politik atau tidak mengkafirkan orang lain. Dakwah dengan politik adalah satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama, yakni mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajakan kita, dan konteknya adalah untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Konflik yang muncul karena pilihan politik yang berbeda, seringkali tidak dapat diselesaikan lantaran dogmatik sesepuh mereka yang kadung kuat mengikuti hawa politiknya. Dakwah menjadi solusi yang baik untuk peretasan konflik yang muncul karena politik, kini menjadi jarang dijadikan sebagai mediasi di tengah panasnya hawa politik isu sara.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), 121.

Agama mengajarkan tentang bagaimana memahami hak-hak orang lain, dan menghargai apa yang orang lain inginkan. Termasuk agama Islam, tidak pernah memaksakan penganutnya untuk mendiskreditkan sesama, menghujat sesama, membenci sesama, karena Islam hadir sebagai wahana untuk mewujudkan kemanusiaan yang ada. Mewujudkannya ternyata tidak mudah. Islam adalah agama yang harus dipahami secara benar dan tepat. Memahami Islam melalui jalur yang salah dapat merugikan dunia dan akhirat. Secara sosiologis juga dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya bisa dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkrit yang dapat memporak-porandakan citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat.

Agama yang seharusnya dapat membuat tenang dan tentram berubah menjadi momok yang ditakuti umatnya sendiri.¹⁰ Dakwah merupakan salah satu cara melakukan perubahan sosial. Perilaku masyarakat yang melanggar norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat harus "diluruskan" agar dampak buruknya tidak menyebar dan menjadi "penyakit" kolektif. Masyarakat harus dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal positif yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Realitas sosial memang selalu membutuhkan tuntunan spiritual agar sejalan dengan petunjuk Tuhan.

Maka kaitannya dakwah sebagai solusi atas konflik-konflik yang muncul lantaran politik adalah menghadirkannya dengan penuh kedamaian, dan berdiri di atas keadilan, tanpa unsur melecehkan satu dengan yang lainnya. Mimbar dakwah harus

¹⁰Okrizal Eka Putra, "Pemikiran Teologis Salafiyah", dalam *Jurnal Penagama*, Vol. 19 No.1 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-April 2010), 1.

mengajak manusia untuk saling mengedepankan nilai saling menghormati dan menghargai, menanamkan pada hidupnya perbedaan adalah rahmat. Sehingga umpatan dalam mimbar dakwah tidak terjerumus dengan sikap otoritatif atas perbedaan.

Oleh karenanya dakwah yang harus dilakukan untuk meredam polemik politik pada saat ini adalah:

1. Pendekatan personal, pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual. Antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima.
2. Pendekatan pendidikan, pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dapat memberikan semangat untuk menjaga keragaman, tanpa adanya intimidasi terhadap egoisme politik.
3. Pendekatan diskusi, pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber sedang mad'u berperan sebagai audience. Konten yang disampaikan adalah membangun rasa persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang kian semakin hari penuh dengan sikap intoleran.
4. Pendekatan penawaran, cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga

mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

5. Media masa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia dimasa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

E. Kesimpulan

Konflik menjadi bagian dari manusia, dan tak terpisahkan dengannya menjadi wajar apabila dihadapkan dengan beragam perpecahan. Dakwah sebagai media dalam menyeru manusia ke jalan yang baik, seringkali mandek lantaran naluri kekuasaan akan dirinya, demi kepentingan kelompoknya, organisasinya, dan lain lain. Namun dakwah dihadirkan sebagai mediasi atas segala persoalan politik, akan melahirkan kedamaian yang menjadikan nuansa aman dan tentram. Dakwah yang dilakukan di tengah konflik kepentingan politik, harus tetap pada proses mempersatukan, mempersaudarakan, dan merekat perpecahan, dengan menggunakan mimbar dakwah yang tidak menghujat, melecehkan, dan baik. Oleh karenanya model dakwah yang harus dilakukan untuk meredam polemik atau politik pada saat ini adalah melalui pendekatan personal, pendekatan pendidikan, pendekatan diskusi, dan pendekatan penawaran

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Putra, Okrizal, "*Pemikiran Teologis Salafiyah*", dalam *Jurnal Penagama*, Vol. 19 No.1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Januari-April 2010.
- Fahrurrozi, "*Dakwah Akomodatif : Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural*", dalam *Jurnal Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 15 No. 1. FDIK UIN Mataram, Desember 2017.
- I-Qohthani, Sa'id bin, *Dakwah Islam Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- M. Bahri, Ghazali, *Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- May Rudy, Teuku, *Pengantar Ilmu Politik (Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya)*, Bandung: PT. ERESKO, 1993.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009).
- Rosyad Shale, Abdul, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sasono, Adi. Hafiudin, Didin, Saefuddin, A.M. dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi. Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.